



Konflik Batin Tokoh dalam Novel 12 Menit Karya Oka Aurora (Kajian Psikologi Sastra)

Fathur Rohman¹

¹) Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath Lamongan
e-mail: fathurandromax@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Konflik batin tokoh Rene dalam melatih personilnya (2) Konflik batin tokoh Elline dalam menghadapi ayahnya yang tidak mendukung Marching Band (3) Konflik batin tokoh Tarra dalam menghadapi gangguan pendengarannya dan (4) Konflik batin tokoh Lahang dalam menghadapi kehidupannya yang serba kekurangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Psikologi Sastra. Sumber data penelitian ini dari dokumen berupa novel yang berjudul 12 menit karya Oka Aurora. Teknik pengumpulan data terdiri dari baca, semak dan tulis. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan adalah model mengalir. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, Konflik batin Rene 1) Terjadi pertentangan dalam diri tokoh ketika mendapat pinangan dari PKT Bontang, 2) Kecemasan Rene saat kehilangan pemain-pemain inti, 3) Kecemasan Rene dalam mencari pengganti Field Commander 4) Ketakutan kehilangan pemainnya, dan 5) Pertentangan dengan kehendak Management. Kedua, Konflik batin Elline adalah: 1) Terjadi pertentangan pada diri tokoh saat di hadapan dua pilihan antara olimpiade Fisika atau mengikuti GPMB, 2) Pertentangan minat anak dengan orangtua, 3) Kecemasan Elline dengan lingkungan barunya dan 4) Terjadi ketakutan pada diri tokoh terhadap kehendak orang tua. Ketiga, Konflik batin Tarra adalah : 1) Keraguan menjadi tim inti dan 2) Kebimbangan meneruskan pendidikan dan Keempat Koflik batin tokoh Lahang adalah : 1) Kecemasan kehilangan orang tua, 2) Keterbatasan menjalani hidup dan 3) Kehilangan orang yang dicintai.

Keywords: Konflik Batin, Novel 12 Menit, Psikologi Sastra, Teori Sigmund Freud

LATAR BELAKANG

Konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan. Karya sastra novel merefleksikan kehidupan manusia sehingga ketika kita membaca suatu karya fiksi berupa novel berarti kita dapat mengetahui mengenai gambaran kehidupan manusia dan permasalahannya. Novel merupakan jagad realita yang di

dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia/tokoh, (Minderop, 2010:78).

Endraswara (2013:96) mengatakan bahwa Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra novel yaitu psikologi sastra. Disiplin tersebut dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra novel yang di dalamnya terdapat aspek kejiwaan para tokohnya. Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat. Psikologi sastra lebih menekankan pada aspek kejiwaan memiliki keterkaitan yang erat terhadap sastra. Endraswara dalam Minderop (2011:2) mengatakan bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persolana manusia sebagai makhluk indevidu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. Pendekatan ini digunakan sebab, sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Konflik batin tokoh dalam 12 Menit karya Oka Aurora. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu kata-kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada teks novel 12 Menit karya Oka Aurora dengan tebal halama 343 halaman. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik membaca, simak dan catat dari sebuah novel yang berjudul 12 Menit karya Oka Aurora. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap jenis karya sastra berupa novel 12 Menit karya Oka Aurora.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah antara lain (1) Membaca berulang-ulang untuk memahami teks novel 12 Menit karya Oka Aurora sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut, memberikan tanda pada novel dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti, (2). Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. Mencatat hal-hal penting, yang diharapkan dapat menemukan kajian-kajian yang relevan serta berkesinambungan dengan novel yang dipilih yang sesuai dengan unsur religiuitas sehingga mampu melahirkan suatu jawaban yang memunculkan unsur religiuitas dari novel yang dikaji, (3). Mencatat dan memasukkan data yang di peroleh dari novel 12 Menit karya Oka Aurora ke dalam instrumen data, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. (4). Manarik kesimpulan dari hasil analisa data. (5). Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk dokumen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Metode pembacaan Heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Setelah data digali, dikumpulkan dan dicatat maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keabsahan data tersebut. Selanjutnya, kegiatan validitas data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

HASIL PEMBAHASAN

Konflik Batin Rene Sebagai Pelatih dalam Melatih Timnya

Tabel 1. Konflik Batin Tokoh Rene

No	Bentuk Konflik batin	Keterangan	Struktur Kepribadian			No. Hal.
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super Ego</i>	

1.	<i>Approach-approach conflict</i> (Positif-positif)	Terjadi pertentangan dalam diri tokoh ketika mendapat Pinangan dari PKT Bontang	√	√	√	11,12
2.	<i>Approach - avoidance conflict</i> (Positif-Negatif) / (Negatif-Positif)	Kecemasan Rene saat kehilangan pemain-pemain intinya	√	√	√	12,13
		Kecemasan Rene dalam mencari pengganti <i>field commander</i>	√	√	√	193, 194
		Ketakutan kehilangan pemainnya.	√	√	√	137,1 38
		Pertentangan dengan kehendak <i>management</i>	√	√	√	279, 280, 281, 312, 320, 321
3.	<i>Avoidance-avoidance conflict</i>					

Keterangan :

√ Warna merah: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

√ Warna hitam: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Terjadi Pertentangan dalam Diri Tokoh Ketika Mendapat Pinangan dari PKT Bontang.

Konflik ini diawali saat PKT Bontang meminangnya. Yaitu sebuah perusahaan besar yang ada di Kalimantan timur saat itu menginginkan agar *Marching Band* yang dimiliki perusahaan tersebut ingin ikut ambil bagian dalam ajang paling bergengsi di GPMB (*Grend prik Marcing Band*). Sebuah ajang perhelatan akbar yang diselenggarakan di Istora Jakarta. Pihak perusahaan mendengar sepak terjang Rene yang melambung. Wanita bernama lengkap Rene Conway lulusan Amerika serikat dengan modal skripsi A+ mampu membuat tim yang dilatihnya menjadi juara umum berturut-turut hingga tiga kali. Dengan curicullun vitai seperti itu wajar jika sebuah perusaah besar seperti PKT Bontang meminangnya seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Ayolah Rene, bantu kami membina anak-anak Bontang”. Begitu bujuk *Corporate Communication* perusahaan itu lewat telepon. “Anak-anak ini sebetulnya sngat berpotensi tapi belum ada yang bisa meyakinkan mereka. Anda boleh pulang dua - tiga bulan sekali untuk keluarga. Tolonglah, Rene. Ayolah kita bantu anak-anak ini percaya mereka pasti bisa.” (Aurora, 2013:12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keinginan perusaan PKT sangat besar sekali untuk meminang Rene. Karena mereka yakin dengan binaan Rene PKT Bontang akan mampu menuju GPMB yang akan datang. Karena hal itu sudah dibuktikan Rene ketika sekembalinya di Jakarta, dia melatih *Marching Band* milik sebuah perusahaan yang ada di Jakarta, dan mampu meraih juara umum tiga kali berturut-turut dalam GPMB.

Dari kutipan diatas, keinginan Rene sangat kuat untuk mendampingi ibunya. Hal ini merupakan tidak lain pencerminan Id. Dia tidak mau menjadi anak yang durhaka dengan meninggalkan ibunya sebatangkara hidup sendirian di Jakarta setelah ayahnya meninggal akibat sakit, apalagi kehidupan Jakarta yang begitu ketat dengan persaingan. Hidup di Jakarta sangat sulit penuh dengan tantangan dan perjuangan. Pihak management PKT Bontang terus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membujuk Rene agar mau melatih di perusahaan tersebut. Pihak perusahaan menjanjikan memperbolehkan puang menemui keluarga sewaktu-waktu. Hal ini tidak lain adalah perwujudan Superego.

Desakan dari pihak perusahaan juga sangat kuat sehingga *Id* Rene berangsur tergeser oleh Super Ego. Apalagi pihak perusahaan memberikan izin untuk pulang dalam dua-tiga bulan kerumah menemui keluarga, bahwa memberikan tawaran agar keluarganya boleh dibawa ke Kalimantan dan difasilitasi perusahaan. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan ibunya seperti dalam kutipan berikut.

“Saat sang ibu tahu keputusannya, beliau berkata “Nah, gitu dong nak. Jangan Cuma anak Amerika dan Jakarta saja yang di tolongin. *I’ll come visite. Don’t worry too much about me.*”(Aurora, 2013:12)

Kegigihan sang ibu yang mendorong *Superego* Rene mampu mengurai konflik batin yang ada dalam dirinya dan mengalahkan *Id*, Rene yang semula ingin menemani di masa-masa tua ibunya. Dorongan dan tekad yang kuat PKT Bontang juga berhasil mempengaruhi *Ego* dalam diri Rene. Rene mencoba meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengambil tawaran itu. Dengan menjadi pelatih di perusahaan sebesar PKT Bontang di Kaltim, paling tidak kesejahteraan ekonominya terangkat. Sejak itulah Rene resmi menjadi pelatih di PKT Pupuk Kaltim Bontang, dan meninggalkan ibunya tinggal sendiri di Jakarta.

Kecemasan saat Kehilangan Pemain-Pemain Intinya

Beberapa bulan setelah Rene resmi menjadi pelatih PKT Pupuk Kalimantan Timur, Rene harus dihadapkan lagi dengan masalah atau konflik. Konflik ini diawali saat beberapa anggota pemain intinya keluar dengan berbagai alasan. Ada yang kuliah, ada yang bekerja ada yang pindah tempat dan sebagainya, sehingga kesetabilan latihan terganggu. Rene sempat dihadapkan oleh sang manager. Hal ini seperti yang di kutip dalam data berikut.

“Pak, dua hari empat orang yang keluar adalah *Secsional Leader*. Dan dua sisanya termasuk yang terbaik di *Secsional* itu. GPMB memang asih tiga bulan lagi saya tahu, Tapi sebagai seorang manager *Marching Band* harusnya bapak tahu bahwa dua bulan sebelum GPMB semua harus sudah di lock.” (Aurora, 2013:13)

Konflik batin Rene yang disebabkan karena kehilangan beberapa anggotanya membuat ia harus bekerja keras. Usaha dan tekad Rene dalam mengajarkan tehnik bermain dan menanamkan kepercayaan diri merupakan bentuk perwujudan *Id*. Rene menginginkan pemain-pemain yang siap untuk meraih piala dalam GPMB nanti. Rene berusaha mencari anggota-anggota baru sebagai pengganti. Rene dengan bakat dan kemampuan serta pengalamannya di bidang *Marching Band* harus menyiapkan dengan sebaik mungkin untuk meraih juara di GPMB, tentunya harus ditunjang dengan anggota-anggota yang lengkap dan bertalenta tinggi.

Konflik yang terjadi adalah kesenjangan antara *Id* dan *Superego* dalam diri Rene, sehingga tidak mengindahkan ketentuan *Ego* tidak lagi diindahkan. Adapun *Ego* tersebut adalah kesulitan Rene dalam mencari pengganti pemain inti, karena terbatasnya pemain di cadet band. Hal ini hingga berpengaruh pada Rene yang harus kehilangan kepercayaan dari pihak manager. Seperti yang tersaji dalam kutipan berikut.

“ Saya nggak bilang saya nggak yakin, pak”. Ujar Rene. “Saya bilang saya kehilangan pemain inti”. Pria tadi yang ternyata adalah manager *Marching Band* Bontang pupuk Kaltim itu jelas sebal dengan pernyataan ini. “Ada GPMB atau nggak, tantanganya dari tahun ke tahun tetap sama. Itu-itu saja. Salah satunya anggota yang keluar masuk. Masak kayak gini kamu laporan ke saya.”(Aurora, 2013:12)

Id Rene yang kuat untuk memenangkan perlombaan tersebut memicu *Ego* untuk memenuhi kebutuhan Rene yaitu mencari pemain pengganti dalam Cadet Band. Meskipun bertentangan dengan *Ego* yaitu sulitnya mencari pemain baru. Seperti kutipan berikut : “ *Kalau dalam waktu seminggu kedepan saya nggak bisa dapat pemain yang berbakat.....* “ kata-katanya berhenti.” Rene adalah orang baru di PKT Bontang hal inilah yang mengakibatkan dia kesulitan mencari pengganti baru. Dia baru mengenal Bontang. Namun, *Ego* yang membuat Rene kehilangan kepercayaan dari pihak manager yang dihadapinya harus bisa teratasi. Seperti kutipan berikut.

“Saya memang orang baru di *Marching Band* ini. Tapi, anda tahu sendiri, saya bukan orang yang baru di *Marching Band*. Dan, ini bukan kali pertama saya membawa sebuah tim jadi juara. Saya butuh anda percaya pada saya. Kalu anda saja tidak percaya, bagaimana orang lain. Saya akan membuat *Marching Band* ini jadi juara umum GPMB tahun ini.” (Aurora, 2013:14)

Ego Rene yang tinggi ini mengalahkan *Superego* sehingga kepercayaan yang dulunya hilang memaksa Rene harus membuktikan kemenaganya dalam GPMB dengan mencari pemain-pemain pengganti dalam waktu yang relatif singkat. *Superego* yang hampir menguasai Rene dapat di cegah dengan *Ego*. Namun, tidak seimbangannya antara *Id* dan *Superego* dapat menaati aturan *Ego* yang mengatakan bahwa penghakiman terhadap sesuatu tidak dapat dilakukan jika informasi yang

diterima belum berimbang. Sehingga konflik batin yang dirasakan oleh Rene dapat mereda setelah terjadi pertemuan antara Rene dan Manager.

Kecemasan Rene dalam Mencari Pengganti *Field Commander*

Konflik ini diawali ketika Ronny, *Field Commander* Marching Band Bontang mengalami kecelakaan jatuh dari plafon rumah saat sedang membersihkan rumahnya. Akibat kecelakaan itu, kaki Ronny patah dan tidak bisa digunakan berjalan dalam satu bulan. Tulang kakinya patah perlu dioperasi karena bergeser jauh. Sedangkan lomba sudah didepan mata. Ronny tidak bisa menjadi *Field Commander* dalam lomba GPMB. Hal tersebut membuat Rene dilema. Karena akan percuma sebaik mungkin pemain-pemainnya tanpa ada *Field Commander* maka tidak akan bisa menang, karena salah satu penilaiannya ada disektor tersebut. Dalam waktu sesingkat itu dia harus dihadapkan masalah lagi dengan mencari pemain pengganti Ronny. Tentunya hal itu tidak mudah. Apabila ia harus mencari anggota baru dia merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk melatihnya. Maka mau tidak mau dia harus merubah komposisi pemain. Seperti yang ada dalam kutipan berikut.

“Kepusingan Rene berikutnya adalah menemukan pengganti Ronny. Mereka butuh *Field Commander* baru. Satu-satunya calon yang terpikir oleh Rene saat itu hanya Elaine. Pilihan lainnya adalah mantan *Field Commmander* mereka yang baru dua bulan yang lalu pindah ke Beijing, ikut suaminya. Keduanya pilihan berat. Yang satu tampaknya tak mungkin, yang lainnya jelas-jelas tak mungkin.” (Aurora, 2013: 193)

Situasi tersebut membuat Rene kebingungan dalam mencari pengganti Ronny hingga mengalami kecemasan realistik. *Id* dalam diri Rene menginginkan Elaine menggantikan Ronny sebagai *Field Commander* dalam perlombaan GPMB. Karena hanya Elline yang mempunyai pengalaman tersebut. Namun disisi lain jika Elline diambil sebagai *Field Commander* maka akan merubah komposisi yang lain di pemain Pits. *Ego* dalam diri Rene berusaha membujuk Hilda agar mengizinkan salah satu anggotanya, yaitu Elaine, untuk diambil menjadi *Field Commander*, sehingga mau tidak mau komposisi pitsnya kosong satu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan hal tersebut.

“Iya, tapi hanya Elaine yang tepat untuk jadi *Field Commander*,” bujuk Rene, “pertama, Elaine punya pengalaman. Kedua, dia sangat mengerti melodi dan tempo. Dia bisa memainkan beberapa alat musik. Dan...” Kalimatnya dijeda helaan napas. “Saya tahu ini hanya bonus. Tapi, Elaine-lah yang fisiknya paling mendukung.” (Aurora, 2013: 194)

Hal tersebut bertentangan dengan Superego. Pelatih *Front Encembel*, Hilda merasa keberatan jika elline diambil sebagai *Field Commander*. Karena Hilda merasa kesulitan jika anggotanya diambil, dan dia harus mengaransement lagu lagu. Itu membutuhkan waktu, tenaga dan fikiran. Sementara perwujudan *Ego* dalam diri Rene menganggap bahwa memilih Elaine adalah sudah tepat. Elaine satu-satunya orang yang bisa menggantikan Ronny. Perwujudan *Ego* Rene berhasil mendesak *Superego* untuk merealisasikan *Id* Rene tersebut. Rene akhirnya Elaine terpilih dan disepakati untuk menjadi *Field Commander* di *Marching Band* PKT Bontang menggantikan Ronny.

Bentuk konflik yang dialami Rene kali ini adalah Approach-Avoidance Conflict. Dinama Rene dihadapkan dengan dua pilihan yaitu antara mengambil Elline yang saat itu di posisi *Front Encembel* yang selanjutnya dijadikan *Field Commander*, atau mempertahankan Elline di *Ensemble* dan pemainnya tidak mempunyai *Field Commander* atau mempertahankan Rony dengan keadaan cendra tersebut. Dengan memilih Elinne sebagai *Field Commander* adalah tindakan yang positif, karena sebagai apapun satuan dalam *Marching Band* tanpa adanya pemimpin akan kurang. Namun, hal tersebut juga membuat sektor lain melemah seperti yang dialami di sektor *Front Encembel*, tentunya Arrasement yang sudah matang, akan *Mengarransement* baru lagi dengan kehilangan pemain.

Keinginan Rene mengganti Ronny dengan Elline adalah bentuk perwujudan *Id*. Karena Rene beranggapan percuma tim yang besar tidak adan pemimpinnnya dalam hal ini di sebut *Field Commander*. Kemudian perwujudan *Superego* disini di gambarkan sebagai Hilda yang keberatan anggotanya yaitu Elline diambil sebagai *Filed Commander*. Hilda adalah pelatih pits dan *Encembels*. Ketika Elline diambil sebagai *field commander* maka hilda akan kehilangan pemain dan ia harus *Arransemen* ulang. Hal ini yang membuat hilda keberatan. Adapun perwujudan *Ego* di gambarkan Rene dan tim pelatih lainnya membujuk hilda dan membantu mengarrasement ulang komposisi di *Pits*.

Ketakutan Kehilangan Pemainnya

Kehilangan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami suatu kekurangan atau tidak ada dari sesuatu yang dulunya pernah ada atau pernah dimiliki. Kehilangan merupakan suatu keadaan individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada menjadi tidak ada, baik sebagian ataupun seluruhnya.

Hal serupa dialami oleh Rene pelatih PKT Bontang. Saat itu perjalanan menuju GPMB tinggal beberapa hari saja. Namun, kendala kerap kali muncul pada anggotanya. Sebagai pelatih, Rene adalah orang yang terahir kali pulang. Dia harus memastikan semua alat tertata rapi kembali dan memastikan anggotanya pulang semua. Hal ini seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Rene selalu menjadi orang yang terahir pulang dari stadion. Seperti malam itu. dia tahu, masih ada anak-anak yang di tugasi membersihkan alat. Maka dia menunggu. Dia sedang berlatih di drumpad ketika seseorang mengintip dari luar.” (Aurora, 2013:138).

Memang sudah menjadi tradisi dalam PKT Bontang, ketika ada anggota yang terlambat, maka konsekuensinya adalah menata dan membersihkan alat yang ada. Seperti saat ini yang telah dilakukan oleh Tarra, elline dan Lahang. Rene harus menunggu sampai mereka pulang, dan harus benar-benar dipastikan pulang.

Beberapa saat kemudian masuk seseorang yang bernama Tarra di ruangan Rene dengan hati yang ciut, kesal dia memberanikan diri menemui pelatihnya. Dia berdiri setegak ia bisa di hadapan pelatihnya dan mengungkapkan semuanya, seperti pada kutipan berikut.

“Tarra masuk. Hatinya ciut sebenarnya, tetapi dia beranikan diri dia berdiri tehgak dihadapan Rene setegak yang dia bisa. Namun, matanya tak berani memandang lurus pada pelatihnya itu.”

“Tara masuk menarik selarik nafas. Dia membuka mulut. “Saya mau berhenti saja kak.” Dia paksakan matanya menatap Rene. Kali ini dia tak mau kalah.” (Aurora,2013: 138).

Nah dari perkataan Tarra inilah Rene pergulatan batin Rene mulai muncul. Ketika dia melepas Tarra maka dia akan kehilangan satu pemainnya, sementara GPMB semakin dekan hanya menghitung minggu. Mengganti pemain baru sudah tidak mungkin karena waktu sudah mepet, disamping itu mencari bakat seseorang juga sulit. *Id* Rene ingin mempertahankan Tarra agar tidak keluar dari *Marching Band*. Rene mencoba sabar menghadapi hal tersebut dengan berusaha tenang dan membujuk Tarra agar tetap bertahan. Hal ini ditunjukkan ketipan berikut.

“Oke saya salah, saya terlalu keras sama kamu tadi.”Ujar Rene. Lebih baik mengalah daripada kehilangan anggota lagi. “Maafkan saya ya.”(Aurora, 2013:139)

Dari data diatas Rene dihadapkan dua stimulus. Dia dihadapkan dua pilihan. Pilihan pertama dia melepas Tarra dengan konsekwensi kehilangan pemain. Dan hal ini sangat bahaya bagi *Marchingband*, karena akan kehilangan satu sektor penting. Pilihan kedua Rene harus mempertahankan Tarra dengan berbagai cara agar Tarra tetapa bertahan. Salah satu cara yang digunakan Rene adalah dengan mengalah dan meminta Maaf pada Tarra. Bahkan ia harus mendatangi Tarra ke rumah menemui Opa dan Opanya. Namun hal ini bertentangan dengan *Superego* Tarra yang bersikeras ingin keluar dari marching band. Seperti Kutipan berikut.

“Oma saya melarang kak. (Aurora, 2013:138)

“Rene mengeryit, alasanya??”

“Tarrra masih diam. Namun, ahirnya namun, ahirnya dia menyaut pelan “Saya mau berhenti saja kak”. Keras betul adatnya.” (Aurora, 2013:139)

Dari percakapan tersebut, *Superego* Tarra ingin sekali berhenti dari marching band. Dia sudah mantap dan yakin keluar karena beberapa alasan. Berkat *Ego* Rene yang berusaha mengalah serta dukungan dari Oma Tarra agar tetap bertahan. Dan ahirnya Tarra pun bertahan di marching band PKT Bontang.

Pertentangan dengan Kehendak Management

Pertentangan adalah sebuah perbedaan pendapat atau persepsi mengenai ssesuatu. Konflik ini bermula ketika satuan *Marching Band* berangkat lomba ke istora Jakarta. Rene menginginkan untuk memboking penginapan di Jakarta sehingga lelah dalam perjalanan dari Bontang menuju Jakarta teratasi. Namun Pihak mangemen menyepelekan hal tersebut. Hal ini seperti tampak pada kutipan berikut.

“Bukan penginapan yang membuat tim ini menang, Sanggah pak manger”.(Aurora, 2013:279)

“Apa Jaminanya mereka akan menang setelah pindah penginapan?”. (Aurora, 2019:180)

Penginapan sangat penting bagi tim untuk tempat istirahat apalagi perjalanan dari Bontang ke Jakarta cukup melelahkan. Sebisa mungkin Rene mencari tempat penginapan sedekat mungkin dengan istora, namun pak manager tidak mempertimbangkan hal tersebut. Rene menginginkan akar penginapan tersebut dekat dengan lokasi perlombaan sehingga bisa menghemat tenaga, sedangkan pak manager tidak. Perdebatan lain juga ditunjukkan ketika pembuatan kostum. Seperti yang tampak pada data berikut.

“Pak manager datang sambil melotot. “Jangankan pak Dirut. Ini begitu sampai ke Direktur, keuangan langsung mental lagi kesaya,”

“Anda sudah coba belum? Kalu belum jangan ngomel dulu.”

“Saya nggak mau. Bagaimana cara saya menjelaskan ini tanpa di ketawain?.”

“Maksud anda, strategi saya lucu atau gimana?”

Rene, dana yang anda masukan ini tidak masuk akal.”

Itu sudah pemasok termurah dan terbaik yang bisa saya temukan..... (Aurora, 2013:280-281)

Dari percakapan diatas bahwa perdebatan dan pertentangan sering terjadi antara Rene sebagai pelatih dengan pihak Manger. Persepsi yang berbeda menjadi kendala dalam melatih timnya. Namun, Rena tidak pantang menyerah. Dia tetap berusaha sekuat tenaga dan dengan pengetahuannya ia memberikan penjelasan pada pihak manager. Seperti pada data berikut.

”Pak kita bukan membuang uang. Pertama kostum ini bisa kita pakai berulang kali. Kedua, Bapak tahu kan, ada penilaian kostum,” Tutur Rene. (Aurora, 2013:281)

Perdebatan masih terjadi di masa-masa injuri time. Rene yang menginginkan kemengan dengan semangat juara memperjuangkan Lahang agar tetap bertahan untuk mengikuti lomba, karena meskipun dia pulang bapaknya sudah tiada dia tidak akan mendapatkan keduanya. merupakan perwujudan Id. Sedangkan pihak manger yang memaksa Lahang agar pulang dan tidak mengikuti lomba adalah Superego. Adapun *Ego* di gambarkan oleh Lahang yang mampu dari dua stimulus antara pulang mengikuti pemakaman bapaknya atau lomba. Lahang menetapkan bertahan dan mengikuti lomba sampai selesai. Hal ini di gambarkan sebagai berikut.

“Lahang menatap pria itu lurus. “Harus, Pak, Saya harus menang.”

Suara lahang, tegas walau bergetae sesekali. Seumur hidup saya, belum pernah ada yang bangga pada saya. Orang yang paling saya harapkan untuk itu, sekarang sudah tak ada.” Air matanya mengalir tanpa ia bisa ceggh. Namun suaranya bulat dan mantap. Kalau saya pulang sekarang saya tak punya apa-apa. Saya bukan siapa-siapa”. (Aurora, 2013:320-321)

Dari kutipan di atas, konflik yang di hadapi Rena muai teruarai tatkala *Ego* Lahang mengatakan tetap bertahan dan mengikuti lomba. Keinginan Rene untuk mencari tempat peristirahatan yang dekat dengan tempat lomba, Mendesain Kostum yang bagus dan mempertahankan Lahang untuk tetap bertahan dalam perlombaan merupakan bentuk wujud Id. Sedangkan usaha Rena dalam memindahkan tempat peristirahatan, mencari kostum yang baik serta usaha mempertahankan Lahang dalam perlombaan yang di dukung Lahang adalah *Ego*. Sedangkan pertentangan yang dilakukan oleh sang *Manger* adalah perwujudan Superego. Dorongan *Id* dan *Ego* mampu mengalahkan Superego, sehingga mampu mengurai pergulatan batin Rene.

Konflik Batin Tokoh Elline dalam Menghadapi Ayahnya yang Tidak Menyukai *Marching Band*

Tabel 2. Konflik Batin Elline

No	Bentuk Konflik batin	Keterangan	Struktur Kepribadian			No. Hal.
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super Ego</i>	
1.	<i>Approach- Aproach Conflict</i>	Terjadi pertentangan pada diri tokoh saat di hadapkan dua pilihan antara olimpiade fisika atau GPMB	√	√	√	153,16 6,187,2 20
		Pertentangan minat anak dengan orangtua	√	√	√	231, 232, 238, 254

2.	<i>Approach - Avoidance Conflict</i>	Kecemasan Elline dengan lingkungan barunya	√	√	√	15,16, 18, 25
		Terjadi ketakutan pada diri tokoh terhadap kehendak orang tua	√	√	√	70.71,8 7

Keterangan :

√ Warna merah: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

√ Warna hitam: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Kecemasan dengan Lingkungan Baru

Konflik batin ini diawali ketika ayah Elaine yaitu Josuke karena tuntutan kerjanya untuk pindah ke Bontang, sehingga tidak bolak-balik antara Jakarta – Bontang. Sementara itu, Eline baru saja memasuki sekolah disalah satu sekolah menengah di Jakarta. Sejak kecil dia telah beradaptasi di lingkungan Jakarta. Dilihat melalui dimensi psikologis, Elaine sangat mencintai musik. Dia dapat memainkan beberapa alat musik. Dia piawai memainkan alat musik. Selain itu, Elaine juga digambarkan sebagai gadis yang pintar, sopan, pendiam, rendah hati, dan memiliki empati yang tinggi. Dia sangat senang dalam bermusik. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Sejak kecil dia tahu persis apa minatnya. Tanpa ragu. Dia meyakini bahwa dia bahagia berada di sekitar musik. Dan, Tuhan begitu baik padanya. Dia menitiskan sedikit keajaiban-Nya ke jemari Elaine, sehingga hampir semua alat musik patuh pada jemarinya. Elaine mencintai musik sebagaimana musik mencintainya.” (Aurora, 2013: 15)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, bentuk konflik batin yang di alami oleh Elline adalah Approach-Avoidance Conflict (konflik mendekat-Menjauh). Pasalnya, Elline dituntut orang tuanya untuk mengikuti orang tuanya pindah ke Bontang demi pekerjaan dan ekonomi keluarga. Hal ini sangat menunjang bagi kehidupan keluarganya. Bagi Elline, ini tuntutan orang tuanya bisa menjadi sumber konflik mendekat-menjauh. Pasalnya, jika dia menuruti kemauan orang tuanya dia akan mendapatkan masa depan yang cerah, ini merupakan konsekuensi positif. Tetapi juga memunculkan dilema negative karena peserta didik berbakat pada bidang seni dan musik dan mempunyai keinginan kuat untuk tetap tinggal di Jakarta dengan alasan fasilitas untuk menyalurkan bakatnya terfasilitasi. Artinya potensi dan harapannya terkubur.

Jika kita lihat dari sudut pandang Psikoanalisis sigmund Freud, Elline yang ingin tetap tinggal di Jakarta merupakan perwujudan Id. Sedangkan ayahnya dengan tuntutan kerjanya ia bersama keluarga harus pindah ke Bontang Kalimantan Timur, mengharuskan dia bersama keluarga harus pindah yang semula di Jakarta harus pindah ke Kaltim, ini adalah perwujudan Superego. Super *Ego* inilah yang selanjutnya sumber konflik batin Elline. Sedangkan seorang guru musik berparas cantik merupakan perwujudan Ego, yang mana dia berusaha mempertahankan elline, karena dia adalah anak yang berbakat dan piawai dalam bermain musik.

Terjadi Ketakutan Pada Diri Tokoh Terhadap Kehendak Orang Tua

Konflik batin ini dimulai sesaat ketika Elline dan keluarganya pindah dari Jakarta menuju Bontang. Beberapa hari semenjak dia tinggal di Bontang Elline dan ibunya mencari info yang berkaitan dengan hobby Elline yaitu di bidang musik. Saat itu Elline mendengar percakapan ayahnya dengan rekan kerjanya di kantor tentang Marching Band. Mendengar hal tersebut Elline tertarik dan mendaftarkan dirinya untuk ikut Marching Band. Dan kebetulan Marching Band tersebut di bawah naungan perusahaan tempat ayahnya bekerja. Mendengar hal tersebut Elline sangat bahagia karena ternyata di Bontang masih ada fasilitas yang membantu untuk menyalurkan hobynya dan kebetulan di bawah naungan perusahaan tempat ayahnya bekerja.

Sebagaimana orang keturunan Jepang pada umumnya ayah Elline adalah tipe orang pekerja keras. Hari-harinya hanya ia habiskna untuk bekerja empat belas-sampai enam belas jam dalm sehari-harinya. Dia menerapkan kerja tak kenal waktu ini pada anak dan istrinya, meski tak berhasil. Elline tak pernah bisa dekat pada ayahnya, karena ayahnya mempercayakan penuh pendidikan anaknya pada ibunya. Elline pun nyaris tak pernah komunikasi dengan ayahnya karena kesibukan kerjanya.

Beberapa saat setelah daftar di Marching Band PKT Bontang, sebagai anak yang taat pada orang tua Elline memberitahukan bahwa dia telah daftar di Marching Band Bontang. Seperfti pada percakapan berikut.

“Pa, panggil Elline pelan.

“HmMMM.” Ayanya tak menoleh dia sedang mencopot belasan kabel dari berbagai titik disekitar mejanya.

“Elline sudah daftar marcing band,pa.”

“HmMMM.” Ayahnya irit bicara, untungnya tak terlalu irit uang.

“Boleh, kan, Pa.”

“Boleh apa?.”

“Ikut Marching Band.” Elline tergugu.

“Nggak” Sahut Josuke. (Aurora, 2013:70)

Dari percakapan antara Elline dengan ayahnya diatas, digambarkan bahwa Josuke yang merupakan ayah Elline merupakan tipe orang yang hanya mementingkan pekerjaan. Dia menganggap bahwa dengan bekerja hidupnya dan keluarganya akan bahagia. Sehingga dia membatasi anaknya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak penting seperti Marching Band. Dia tidak mengizinkan Elline untuk mengikuti Marching Band karena menganggap akan mengganggu pelajaran anaknya. Namun, *Id* Elline yang membutuhkan kegiatan dilingkungan barunya tersebut mendorong Ego-nya untuk merayu ayahnya. Dia mencoba menjelaskan pada ayahnya seperti pada kutipan berikut.

“Cuma seminggu tiga kali kok, Pa. Stadionya juga dekat. Sepuluh menit dari sini.”

“Tiga kali.” Josuke menyambar tanpa menatap mata anaknya. “banyak betul.”

“Boleh ya pa. Elline janji nilai pelajaran Elline tetap sembilan puluh.”

“Sembilan lima, tidak boleh kurang. Dan harus pulang jam tujuh tidak boleh kurang”. (Aurora, 2013:70)

Dari sinilah kebimbangan Elline mulai menuai. Elline harus pandai-pandai mengatur waktu disetiap latihan. Ayahnya belum sempat menjawab boleh atau tidak namun hanya membatasi dengan pelajaran sekolah dengan nilai sembilan puluh lima dan harus pulang jam tujuh malam. Elline ragu dengan kenyataan itu, karena jadwal latihan Marching Band berakhir pada pukul delapan malam, terkadang juga sampai pukul sepuluh malam tergantung situasi dan kondisi. Di Marching Band tidak seperti jam yang ada disekolah yang sudah bisa dipastikan. Di marching band beda. Kadang harus ada evaluasi, apel dan sebagainya. Apa lagi jika sudah main full display harus memerlukan waktu banyak dan tidak boleh setengah-setengah.

Pembatasan waktu inilah yang akhirnya membuat ketakutan dalam diri Elline. Elline yang membutuhkan latihan hingga sesi terakhir merupakan perwujudan *Id*. Sedangkan peraturan ayahnya yang mengharuskan Elline harus sudah pulang ke rumah pada jam tujuh malam adalah perwujudan *Superego*. Kecemasan terhadap *superego* inilah selanjutnya membentuk ketakutan dalam diri tokoh dan kekhawatiran yang mendalam sehingga mempengaruhi tindakan dan tingkah lakunya seperti kutipan berikut.

“Tiba-tiba dari ruangan alat, Elline melesat keluar. Tasnya yang bertali panjang sudah terselempang manis ditubuhnya. Tubuh kecilnya melejit cepat menghilang ke dalam kegelapan lapangan parkir.” (Aurora, 2013:87)

Sikap yang ditunjukkan oleh Elline ini akibat dari tekanan *Superego* yang mengharuskan dia pulang sebelum pukul tujuh malam atau dia akan kena marah orang tua. Ketakutan pada ayahnya membuat dia tergesa-gesa pulang, yang mestinya dia harus menata alat-alatnya diruang alat bersama dengan teman-temannya. Mungkin juga ngobrol-ngobrol berkaitan dengan hasil latihan. Semua itu hilang karena tekanan *Superego*. Usaha Elline untuk pulang dengan tepat waktu serta mempertahankan nilai sekolahnya merupakan perwujudan *Ego*. Elline menguatkan *Id* yang harus melakukan kegiatan dengan maksimal sehingga apapun yang terjadi harus dia hadapi.

Dari data diatas, terjadi pergulatan pada diri tokoh. Tokoh di hadapkan dengan dua stimulus yang harus ia pilih. Pilihan pertama Elline harus pulang sebelum jam tujuh malam agar tidak kena marah orang tuanya. Hal ini merupakan kondisi yang kurang baik karena jika ia pulang sebelum materi selesai maka ia akan ketinggalan materi. Pilihan selanjutnya ia harus mengikuti materi sampai selesai tapi dia akan kena marah orangtuanya karena telat pulang. Kondisi seperti ini Elline harus memilih salah satu diantara pilihan tersebut dan konflik ini disebut mendekat menjauh.

Perwujudan seorang ayah yang tidak mengizinkan anaknya mengikuti marching band adalah *Superego*. Sedangkan keinginan Elline yang ingin mengikuti kegiatan marching band di perusahaan yang ada di Bontang adalah perwujudan *Id*. Adapun usaha-usaha yang di lakukan Elline dengan

berjanji akan meningkatkan nilai sekolahnya serta pulang tepat waktu merupakan wujud dari Ego. *Ego* berusaha memperkuat *Id* untuk menyalurkan bakat dan minatnya sehingga menggalahkan Superego.

Terjadi Pertentangan Pada Diri Tokoh Saat Di Hadapkan Dua Pilihan Antara Olimpiade Fisika atau GPMB

Konflik ini bermula ketika Elaine mendapat kabar dari ibu kepala sekolah bahwa ia terpilih mewakili sekolahnya dalam perlombaan fisika. Di bidang akademik, Elaine adalah anak yang pintar dan prestasi. Hal ini disebabkan ayahnya yang selalu menargetkan nilai diatas rata-rata dan semua selalu ia penuhi. Saat itu dia terpilih mewakili sekolahnya dalam Olimpiade Fisika mewakili sekolahnya seperti kutipan berikut.

“Walau salah tingkah, Elaine tersenyum lebar. Sebelah tangannya masih terus dijabat sang Kepala Sekolah. Suara beliau cukup kencang untuk didengar semua orang. “Selamat, ya! Kamu terpilih ikut Olimpiade Fisika!” serunya lagi dengan nada yang meliuk tinggi.” (Aurora, 2013:153).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Elline merupakan siswa yang cerdas dan pandai. Hal ini disebabkan ayahnya yang selalu memantau dalam setiap pelajaran. Bahkan ayahnya menarget nilai dalam setiap pelajaran. Setelah mengetahui hal ini konflik dalam diri Elline mulai muncul. Ia tahu bahwa jadwal olympiade bentrok dengan jadwal GPMB. Ia dihadapkan dua pilihan yang sama-sama berat. Jika ia memilih menerima olimpiade tersebut, maka itu berarti dia mengorbankan teman-temannya yang ada di Marching Band, karena kehadirannya sangat di perlukan sebagai *Field Commander*. Jika dia menolak olimpiade sudah jelas dia akan di marahi ayahnya serta mengecewakan ibu kepala sekolah. Karena ayahnya tidak suka dengan Marching Band. Konflik batin tersebut dapat digambarkan dalam kutipan berikut.

“Seperti sekarang, misalnya. Elaine merasa betapa kacau hatinya harus menentukan memilih Olimpiade Fisika atau menolaknya. Jika dia dipilih, dia tahu betapa akan kecewanya dia karena terpaksa batal ikut GPMB. Namun, jika dia tolak, dia tahu betapa akan kecewanya ayahnya. Dan, hanya karena itu “saja”, Elaine merasa telah ditibani beban berat.” (Aurora, 2013: 187)

Konflik batin yang disebabkan oleh pertentangan dalam diri tokoh ini mencerminkan pergulatan antara *Id* dan Superego. Keinginan Elline untuk mengikuti GPMB adalah perwujudan *Id*. Elline sangat mendambakan ikut bertanding di GPMB besok. Sedangkan Ayahnya yang ingin prestasi Elline baik dan meningkat dengan kesempatan yang ditawarkan kepla sekolah untuk ikut olimpiade Fisika tidak lain adalah perwujudan Superego. *Superego* mengharuskan Elline ikut olimpiade fisika. *Ego* Elaine menyuruh untuk terus melanjutkan latihan Marching Band. Namun, Elline harus mengikuti olimpiade fisika sesuai dengan mandat kepala sekolah dan ayahnya. Disinilah konflik batin yang dialami Elline mulai memuncak. Jika dia memilih olimpiade maka dia dia tidak mengikuti GPMB, harapan sebagai *Field Commander* akan pupus, sedangkan jika ia milih GPMB dia tidak mendapatkan kesempatan olimpiade fisika yang berarti dia mengecewakan kepala sekolah dan ayahnya pasti akan marah. Keinginan Elline untuk bertahan di GPMB merupakan perwujudan Ego. Dengan dorongan *Ego* yang dimiliki Elline ia mencoba menguatkan *Id* yang ada pada dirinya. Elline berusaha meminta pendapat ibunya yang tampak seperti dalam data berikut.

“Lebih penting mana sih, ma?Olimpiade atau Marching Band?”.

Ibu Elline merangkul pundak anaknya, “ yang mana saja yang membuat kamu bahagia sayang”. (Aurora, 2013:166)

Dari kutipan diatas Elline dapat menyimpulkan bahwa mamanya selalu mendukung keputusannya, dan ia tahu apa yang harus di ambil selanjutnya. Akhirnya dia mencoba melawan *superego* tersebut dengan menemui kepala sekolahnya dikantor bahwa dia tidak bisa mengikuti olimpiade fisika. Eliine menganggap bahwa olimpiade fisika baru saja dia mulai sedangkan di marching band dia sudah mulai berbulan-bulan yang lalu. Dia tidak mau mengorbankan teman-temannya di Marching Band. Seperti pada kutipan berikut.

Kegigihan *Ego* yang mendorong *Superego* Elline mampu mengurai konflik batin yang ada dalam dirinya dan mengalahkan Superego, Kebimbangan Elline antara olimpiade Fisika dan GPMB teruarai seteah dia memberanikan dirinya bicara langsung dengan kepla sekalah dan mengambilokeputusan utuk tidak memberitahukan kabar tersebut pada ayahnya.

Nah, dilihat dari bentuk konflik batin yang di alami Elline adalah dalam kategori bentuk konflik batin mendekat-mendekat (Approach-Approach Conflict). Nah, di sini Elline tersebut mengalami konflik dimana ia berada pada dua region (stimulus) yang sama-sama ia sukai. Jika ia memilih olimpiade fisika, berarti ia tidak akan mendapatkan kesempatan di GPMB sebagai *Field Commander*, dan jika ia memilih *Fiel Commader*, ia mengecewakan kepala sekolah. Namun berkat *Ego* Elline dan keberaniannya kepala sekolah justru bangga dengan sikapnya. Disaat seperti ini, Elline tersebut akan menentukan pilihannya. Pilihan apapun itu tentu erat kaitanya dengan kemampuan akan persepsinya terhadap stimulus-stimulus tersebut, selain itu dapat mempengaruhi bagaimana tindakan seseorang dalam mengambil keputusan.

Keinginan yang kuat pada diri Elline untuk mengikuti GPMB serta pentingnya dirinya bagi teman-temannya di marching band merupakan perwujudan Id. Sedangkan Soeran kepala sekolah yang memberikan mandat untuk mengikuti olimpiade Fisika kepada ayahnya dalam hal ini Josuke sebagai ayah Elline yang menentang tentang marching band adalah Superego. Adapun usaha-usaha Eline untuk mempertahankan di *Marchingband* dengan bantuan ibunya adalah perwujudan Ego.

Pertentangan Minat Anak dengan Orang Tua

Konflik ini di mulai ketika keluarga Elline pindah dari Jakarta ke Boontang, karena ayahnya banyak diperlukan di sana. Sehingga pihak perusahaan memberikan fasilitas untuk pindah ke Bontang. Saat beberapa hari tinggal di Bontang, Elline mendaftarkan diri masuk di marching band PKT Bontang ayahnya kurang setuju. Namun Elline tetap ikut marching band dengan janji nilai sekolah meningkat dan pulang tepat waktu. Namun seiring dengan perjalanan waktu minat anaknya di tentang oleh Ayahnya yaitu Josuke. Hal ini dilakukan Josuke ketika beberapa kali elline terlambat pulang kerumah, selain itu, Elline menolak olimpiade fisika sehingga menambah ketidaksuaan ayahnya terhadap marching band. Pada suatu hari saat latihan ayah Elline mendatangi Elline ditempat latihan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Malam itu Josuke berderap memasuki stadion, langkahnya panjang-panjang. Dilapangan yang luas di bawah lampu jalanan, anak-anak marching band masih berlatih, tegang betul tampaknya.” (Aurora,2013:231)

Pertentangan yang dilakukan oleh ayah Eline ini merupakan perwujudan dari Superego. Pergulatan batin Elline semakin parah tatkala ayahnya menyerobot disela-sela barisan tim di lapangan dan memotong pembicaraan Rene saat latihan berlansung. Hal ini seperti yang di gambarkan pada kutipan berikut.

“Selamat malam Rene”. Sapa Josuke. Suara itu membekukan darah Elline, membuat jantungnya berhenti berdebar seketika. “Saya Josuke. Saya ayahnya Elline. Boleh saya bicara sebentar?.” (Aurora, 2013:232)

Berdasarkan konflik inilah puncak konflik yang dialami Elline. Disini Elline di hadapkan dengan dua stimulus yaitu ia harus berhenti dari marching band karena larangan ayahnya atau tetap bertahan mengikuti pelatihnya Rene. Jika ia berhenti menjadi anggota marching band, sudah jelas dia mengecewakan ratusan teman-temannya dan pelatihnya yaitu rene selain itu dia juga kehilangan hobinya. Hal ini kurang baik buatnya. Sedangkan apabila dia tetap bertahan di marching band, maka dia akan mendapat pertentangan dari ayahnya. Dan ini akan membuat dia tidak tenang.

Dari data diatas Elline ingin sekali bertahan dan mengikuti GPMB. Karena sudah tidak ada waktu untuk mencari penggantinya. Perlombaan sudah didepan mata. Ini adalah perwujudan Id. *Id* yang begitu besar dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang ada mencoba meyakinkan ayahnya yang saat itu sedang marah. Keingin kuat elline untuk bertahan di marching band juga di tunjukan katika malam pelepasan yang mana Elline dengan diam diam datang ke lokasi karena kehadirannya semangat bagi teman temannya. Katakutan itu hilang saat ia teringat teman-temannya di arena. Seperti yang digambarkan data berikut.

“Seorang melangkah anggun melintasi arena. Melintasi para pemain Brass: Elline, dalam seragam merah emasnya dia berjalan tegap menuju podium.” (Aurora, 2013:263)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Rene, yaitu dengan mendatangi Josuke di kantornya dan meminta maaf serta minta izin agar Elline diberikan izin untuk ikut GPMB. Ini merupakan perwujudan Ego. Seperti yang di gambarkan dalam kutipan berikut.

“Boleh saya duduk?”. Rene langsung duduk tanpa menunggu jawaban.

“Pak Higosi saya datang untuk minta maaf.”

“Anda tidak salah.” Dedas Higoshi. “Anda lakukan apa yang anda lakukan, saya menjauhkan Elline dari kegiatan-kegiatan yang tak penting.” (Aurora, 2013:254)

Tanggung jawab Rene sebagai pelatih tidak berlalu begitu saja. Dia rela medatangi dan meminta maaf pada Josuke. Dia juga memohon agar Elline diberikan izin agar bisa mengikuti GPMB. Karena bagi Rene sudah tidak bisa lagi mencari pengganti di waktu yang dekat ini. Posisi Elline sangat dibutuhkan.

Keinginan Elline untuk tetpat ikut GPMB dan bertahan di marching band adalah bentuk Id, sedangkan pertentangan ayahnya yang mencabut Elline untuk keluar darimarching band adalah perwujudan dari Superego. Sedangkan usaha Elline untuk meyakinkan ayahnya serta teman-temannya yang di bantu oleh Rene meminta izin dan maaf pada Josuke adalah bentuk Ego. Perjuangan keras Rene dan Elline dalam meyakinkan Josuke mampu mengurai konflik dalam diri Elline, sehingga Elline bisa ikut GPMB.

Konflik Batin Tokoh Tarra dalam Menghadapi Gangguan Pendengarannya

Tabel 3. Konflik Batin Tarra

No	Bentuk Konflik batin	Keterangan	Struktur Kepribadian			No. Hal.
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super Ego</i>	
1.	<i>Approach-Approach Conflict</i>	Keraguan menjadi tim inti	√	√	√	7,41
2.	<i>Approach - Avoidance Conflict</i>	Kebimbangan meneruskan pendidikan	√	√	√	76,77 ,78

Keterangan :

√ Warna merah: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

√ Warna hitam: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Keraguan Menjadi Anggota Inti *Marching Band*

Konflik batin Tara dimulai dari sini, dia harus terima konsekwensinya jika sudah masuk tim inti di *Marching Band*. Karena pelatihnya akan memperlakunya sama seperti teman-temannya yang lain. Dari sinilah terjadi pergulatan batin dalam dirinya akibat kehilangan pendengarannya. Kehilangan pendengarannya tersebut telah menrengguk kepercayaannya. Keseriusan dan semangat Tarra merupakan *Ego* yang mendorong *Id* sehingga ia tetap mengambil kesempatan itu untuk menjadi tim inti. Dalam marching band tidak ada istilah pilih kasih atau berat sebelah. Semua akan diperlakukan sama. Karena jika salah satu ada Secsional yang lemah akan berimbas pada Secsional lainnya. Berikut kutipan yang mendukung data diatas.

“Tapi kamu akan diperlakukan SAMA PERSIS dengan lainnya.” Ujarnya tajam, “Kamu siap? Kamu akan dilatih dengan disiplin yang sama. Kalu kamu melakukan kesalahan kamu akan dihukum sama berat. Semua peraturan dilakukan sama. Nggak ada bedanya, kamu soap?.”(Aurora, 2013:41)

Berdasarkan kutipan diatas Tara harus di hadapkan pilihan antara menerima hasil audisi yang berarti dia masuk menjadi anggota inti *Marching Band* PKT Bontang dengan ketentuan yang berlaku, atau dia menolak hasil audisi yang berarti dia gagal menjadi tim inti yang dinanti-nanti sebelumnya, dengan bayang-bayan ketakutan kemampuannya karena kehilangan pendengarannya. Dari sini Tarra dihadapkan dua stimulus yang harus dipilih. *Id* mengiginkan agar Tara menerima hasil audisi dan masuk dalam tim inti. Namun, *Superego* agar menolak dengan dalih kehilangan pendengarannya akan memperlambat dirinya. Dengan dorongan *Ego* yang kuat Tarra mengahiri pergulatan itu dengan tetap menerima hasil audisi itu sehingga dia dinobatkan sebagai anggota inti.

Keinginan Tarra untuk masuk menjadi tim inti adalah perwujudan Id. Sedangkan keterbatasan pendengaran akbat kecelakaan yang menimpa dirinya sehingga dia harus kehilangan pendengarannya serta ayahnya merupakan perwujudan Superego. Adapun jerih payah dan usaha Tarra yang rela menunggu sampai satu tahun di cadet band serta semangat yang tinggi dalam berlatih guna untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru merupakan perwujudan Ego. *Ego* Terra mampu membantu merealisasikan *id* sehinga mengalahkan *Superego* yang ada.

Kebimbangan Meneruskan Pendidikan

Beberapa saat setelah seminggu Tara bergabung dengan tim inti Marching Band Bontang, di satu sisi, dia bangga sekali. Namun, tak dapat dia pungkiri bahwa kenyataan tidak semudah yang ia rasakan. Tara mengalami gangguan pendengaran setelah terjadi kecelakaan mobil bersama ayahnya. Kecelakaan itu merenggut pendengarannya sehingga tinggal 10-20% saja. Setahun penuh Tara beradaptasi dengan kondisi barunya. Tulang punggungnya pulih dalam waktu enam bulan. Namun pendengaran Tara tak kembali. Setelah kejadian tersebut Tara menjadi anak yang pendiam dan menjauh dari teman-temannya seperti kutipan berikut.

“Bagi Tara memutuskan kembali ke sekolah adalah sebuah keajaiban. Tadinya Tara adalah anak ramah yang senang berteman. Namun, Tara yang baru tidak sama lagi. Tara menjauh dari teman-temannya. Tara yang tadinya tinggal di Jakarta minta pindah ke Bontang untuk tinggal dengan Opa dan Opanya.” (Aurora, 2013: 76)

Berdasarkan kutipan diatas, Tara yang dulunya anak yang ramah dan suka berteman, semenjakkehilangan pendengarannya dia menjadi anak yang pendiam dan menjauh dari teman-temannya. Dia suka menyendiri. Disinilah konflik batin dalam dirinya. Tara baru saja lulus SD harus kehilangan kepercayaan dirinya. Sementara itu, setelah kecelakaan itu ibunya mengambil beasiswa di Inggris dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Tara pun selanjutnya tinggal bersama Opa dan Opanya di Bontang. Opa dan Opanya beberapa kali meyakinkan pada Tara untuk tetap melanjutkan sekolah, dan itu dilakukan tidak dua atau tiga kali. Opanya memang bukan orang yang gampang menyerah.

Ahirnya Tara pun didaftarkan salah satu sekolah swasta di Bontang, Opa nya sangat bersyukur karena masih ada sekolah yang mau menerima Tara dengan keadaan seperti itu. Kemudian untuk menyalurkan bankadnya di bidang *Marching Band* Opanya mendaftarkannya di Marching Band PKT Bontang. Karena Opa dan Oma beranggapan semakin sering bergaul dengan banyak orang akan semakin cepat Tara mandiri dan lingkungan barunya menerima dengan baik, seperti pada kutipan berikut.

“Ternyata lingkungan barunya bisa menerimanya dengan cukup baik. Anak-anak Bontang memang baik-baik. Nyaris tak ada yang menucilkan Tara. Mereka malah berlomba-lomba mempermudah hidup Tara.”(Aurora, 2013:77)

Dengan lingkungan barunya Tara menikmati hari-harinya disekolah. Lambat laun kendala masalah pendengarannya bukan lagi menjadi masalah besar. Dia didudukan di depan sehingga masih sedikit mampu mendengar pelajaran dari guru-gurunya. Beberapa guru memperlambat tempo mengajar demi Tara. Disinilah konflik yang bersemayam dalam diri Tara berhasil di selesaikan.

Tara yang ingin melanjutkan sekolah dan membutuhkan pendidikan adalah wujud dari Id. Sedangkan keadaan yang merenggut pendengarannya membuat dia kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga memberikan dampak menjadi anak yang kurang PD merupakan bentuk dari Ego. Sedangkan Sekolah yang menerimanya adalah Superego.

Konflik Batin Tokoh Lahang dalam Menghadapi Kehidupannya Yang Serba Kekurangan

Tabel 4. Konflik Batin Lahang

No	Bentuk Konflik batin	Keterangan	Struktur Kepribadian			No. Hal.
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super Ego</i>	
1.	<i>Approach-Approach Conflict</i>	Kecemasan kehilangan orang tua	✓	✓	✓	49,61,49
2.	<i>Approach - Avoidance Conflict</i>	Keterbatasan menjalani hidup	✓	✓	✓	49,94,51,167,176,183
		Kehilangan orang yang dicintai	✓	✓	✓	310,315,

						320,32 1
--	--	--	--	--	--	-------------

Keterangan :

- √ Warna merah: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.
- √ Warna hitam: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Kecemasan Kehilangan Orang Tua

Lahang adalah seorang anak asli suku Dayak. Dia belum pernah pergi jauh dari Bontang. Lahang ingin melihat dunia luar dan salah satu tiket untuk pergi ke sana adalah melalui Marching Band. Lahang tinggal bersama ayahnya di sebuah suku kecil di Bontang. Bapak Lahang mengidap penyakit kanker darah, sehingga membuat Lahang selalu cemas dan tidak bisa lama-lama meninggalkan ayahnya. Lahang mempunyai cita-cita ingin pergi mengubah nasibnya dengan mengikuti Marching Band di Pupuk Kaltim merupakan perwujudan Id. Sedangkan keadaan dia harus menemani ayahnya yang dalam keadaan sakit-sakitan adalah Superego. Keadaan seperti inilah yang membuat konflik dalam dirinya. Dia dihantui oleh rasa cemas kehilangan ayahnya sehingga setiap latihan dipenuhi dengan rasa cemas akan kehilangan ayahnya.

Kecemasan Lahang memberikan dampak pada aktivitasnya salah satunya adalah diasingkan dalam latihan Marching Band. Seperti dalam percakapan berikut.

“Kau lama betul, aku sudah nunggu sepuluh menit disitu.” Jawab temannya tadi. “Kalau terlambat aku bisa masuk daftar kak Rosmina lagi. Dari mana sih kau tadi?”

“Iya maaf, tadi ada urusan sedikit dengan bapaku.” (Aurora, 2013:61)

Dari kutipan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ketakutan kehilangan orang yang di cintai mempengaruhi kegiatan Lahang dalam latihan Marching Band. Dia sering terlambat dalam latihan, dia juga sering tidak fokus dalam latihan. Dalam kondisi seperti ini Lahang dihadapkan dengan dua pilihan yaitu antara merawat ayahnya di rumah atau memilih tiket ke GPMB dengan bergabung di marching band. Ketika ia memutuskan merawat ayahnya yang sedang sakit, maka ia tidak akan mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Jakarta yang ia idam-idamkan saat ini. Sebaliknya ketika ia mengikuti GPMB dia selalu dihantui ketakutan dan kecemasan dan tidak bisa merawat ayahnya.

Dalam keadaan seperti ini dia hadapkan dua stimulus yang sama-sama penting dalam kehidupannya. *Id* mendorong agar tetap mengikuti Marching Band. Karena dia butuh untuk kepentingan masa depannya. Namun, *Superego* bertolak dia harus merawat dan menemani ayahnya. Karena di kampungnya suku dayak semua serba terbatas. Semua serba tradisional. Disana tidak ada puskesmas, tidak ada rumah sakit dan lain-lain.

Ego mendorong agar Lahang tetap mengikuti marching band sehingga *Id* semakin kuat. Bapak Lahang sangat mendukung dengan kegiatan yang telah diambil Lahang. Dan ini merupakan perwujudan *Ego*. Hal ini bisa kita lihat ketika Lahang akan pergi latihan saat pamit pergi tiba-tiba ayahnya memuntahkan sesuatu ke sebuah tempat. Darah keluar dari mulutnya. Melihat hal tersebut Lahang mengurungkan niatnya untuk pergi latihan dan menolong ayahnya. Namun, bapaknya justru mendorong Lahang untuk pergi ke tempat latihan. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Bapaknya, dengan sebelah tangannya, memberi isyarat agar Lahang keluar.

“Aku keluar?” tanya Lahang lagi. Pertanyaannya dijawab dengan anggukan sang bapak. Ragu-ragu, Lahang melangkah meninggalkan rumah adat itu.” (Aurora, 2013:49)

Dari kutipan tersebut ayahnya sangat mendukung kegiatan Lahang demi masa depannya. Bapak Lahang tidak ingin masa depan anaknya miskin seperti yang dialami sekarang.

Keinginan Lahang untuk mengikuti marching band di PKT Bontang adalah perwujudan *Id*, sedangkan keadaan ayahnya yang kena kanker darah dan sering sakit-sakitan sehingga perlu perawatan yang intensif adalah wujud dari *Superego*. Dukungan seorang ayah demi masa depan anaknya adalah bentuk *Ego*. *Ego* mampu mendorong *Id* sehingga mampu mengalahkan *Superego*

Keterbatasan Menjalani Hidup

Lahang adalah keturunan dari suku dayak tempat tinggalnya di pesisir pantai. Dia hanya tinggal bersama ayahnya di sebuah rumah kecil yang berlantaikan kayu. Akses jalan menuju tempat latihan di marching band tidak bisa ditempuh dengan kendaraan. Dia pergi ke tempat latihan melalui jalan setapak. Kondisi ini seperti yang di gambarkan dalam kutipan berikut.

“Namun, lahang sudah terbiasa. Dalam sekali lompat dia sudah mendarat diujung jembatan, dan mulai berlari kecil menitinya. Lincih nyaris tak salah langkah.” (Aurora, 2013:94)

Gambaran diatas menggambarkan bahwa untuk pergi ke tempat latihan, banyak rintangan yang harus dia lalui. Berkilo-kilo dia tempuh dengan berjalan kaki, melewati sungai, jembatan-jembatan kecil hingga masuk ke pelosok-pelosok.

Kondisi akses jalan seperti ini harus Lahang lalui demi *Marchingband*. Itupun baru sepertiga untuk melanjutkan hingga sampai kerumah Lahang masig diperlukan empat puluh menit, itupun dengan jalan kaki. Karena akses jalan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Sesampainya Rombongan Rene ke sebuah rumah kecil lahang mereka kaget dan ragu dengan pemandangan yang disuguhkan dedepan mata mereka itu. seperti yang di gambarkan dalam kutipan berikut.

“Ragu-ragu mereka menaiki rumah panggung itu, diambang pintu mereka menyadari betapa sempit rumah itu. Beberapa penduduk yang tadi ikut membopong bapak tadi terpaksa undur diri.

“Mari” ujar pria-pria dayak itu sambil menepi.” (Aurora, 2013:183)

Gambaran kutipan diatas Lahang adalah orang yang kurang mampu. Dalam hidupnya serba terbatas. Namun, demi masa depan dan keinginanya untuk merubah nasib dia berjuang keras untuk bergabung di marching band. Hal serupa juga di gambarkan Eline yang saat itu terkejut dengan apa yang terjadi dirumah Lahang. Seperti yang digambarkan berikut.

“Eline terkejut dengan pemandangan yang dia lihat di belakang. Luas area dapur di ruamah itu hanya sekitar satu setengah kali dua meter. Ruang sempit itu dipenuhi dengan rongsokan entah apa saja. Kompor minyak tanah berkarat, tumpukan piring plastik yang belum sempat dicuci, wajan yang sudah berkerak dan bolong saking tipisnya, tempat sampah plastik yang tinggal bawahnya saja (Bagian atasnya sobek memanjanga),contong plastik pecah, carikan lap kotor yang berkulai dimana0mana, gulungan kawat besi entah bekas apa, dan sungguh ntah apa lagi.” (Aurora, 2013:184)

Kondisi seperti ini membuat semua teman-teman dan pelatihnya yaitu Rene merasa iba. Dan ini menjawab kenapa Lahang dalam setiap latihan sering terlambat. Dan itu baru disadari Rene setelah melihat keadaan dirumahnya. Selain keadaan yang sulit dia juga harus merawat bapaknya yang sedang sakit. Kondisi seperti itu tidak menyulutkan semangat Lahang dalam latihan di marching band. Karena hanya lewat marchinglah dia bisa pergi ke Jakarta dan bisa melihat monas. Sejak kecil Lahang mempunyai keinginan ingin tertbang ke Monas. Dan hanya melalui marching band ia bisa merealisasikanya. Seperti yang di gambarkan dalam kutipan berikut.

“Bagi lahang, monas bukanlah sekedar tugu bersejarah yang wajib di kunjungi. Monas adalah perlambang perubahan hidup. Jika dia bisa mencapai monas, dia punya kemungkinan lebih besar untuk mencapai tugu – tugu di kota lainnya. Di negara lain.” (Arora, 2013:167)

Keinginan Lahang untuk pergi ke Jakarta melalui marching band adalah wujud dari Id, Sedangkan keadaan yang serba terbatas, jarak tempuh ke tempat latihan yang begitu jauh dan hanya bisa ditempuh lewat jalan setapak, kondisi bapaknya yang sering sakit sakitan merupakan perwujudan Superego. Disini Lahang dihadapkan dengan dua pilihan, ketika Lahan berhenti dan menyerah maka harapan untuk pergi ke Jakarta dan melihat monas akan pupus. Sedangkan ketika dia harus bertahan dia dihadapkan dengan keadaan yang serba sulit. Selain harus merawat bapaknya di harus berjauang keras untuk memenuhi kehidupanya sehari-hari.

Dorongan seorang bapak serta motivasi yang tinggi selalu diberikan Pada Lahang. Bapak Lahang sangat mendukung kegiatan yang di ikuti Lahang. Karena hal itulah menurut bapaknya yang mampu merubah hidupnya di masa depan. Sehingga bapaknya sering memarahi Lahang jika dia tidak pergi latihan. Seperti yang di gambarkan berikut.

“Bapaknya, dengan sebelah tanganya, memberi isyarat agar Lahang keluar.

“Aku keluar?” tanya Lahang lagi. Pertanyaanya dijawab dengan anggukan sang bapak. Ragu-ragu, Lahang melangkah meninggalkan rumah adat itu.” (Aurora, 2013:49)

Kutipan diatas memberikan gambaran pada kita bahwa bapak Lahang selalu mendukung. Dia tidak mau membebani perasaan lahang dengan kondisi yang di alami. Seperti yang di gambarkan berikut.

“Aku minta, anakku tak perlu tahu”. Embusan nafasnya berat saat mengatakan ini. Matanya menatap lurus pada pemeliant, menagih kepastian. Pemeliant membalas tatapan tanpa kedip, kemudian tanpa berkata apa-apa, dia mengangguk. Satu anggukan mantap, mematok janji.”(Aurora, 2013:51)

Dari gambaran diatas bapak lahang tidak mau membebani perasaan Lahan dengang dengan beban sakit yang dia derita. Bentuk dukungan yang di berikan Bapaknya ini adalah wujud dari Ego. *Id* yang bertentangan dengan *Superego* mampu diuraikan dengan dukungan Ego, sehingga Lahang mampu bertahan di marching band PKT Bontang.

Kehilangan Orang yang Dicintai

Konflik ini berawal saat semua tim sudah berada di Jakarta dan sebentar lagi akan bertanding di arena. Sesaat sebelum bertanding, seorang manger menerima telpon dari Bontang dan mengabarkan bahwa bapak lahang meninggal dunia. Seperti yang di gambarkan pada data berikut.

“Tiba-tiba ponsel bergetar, buru-buru ia raih. Dia tatap sekilas layar ponselnya, lalu dia tergesa-gessa berdiri smabil menempelkan ponsel itu ditelinganya.....” (Aurora, 2013:310)

Beberapa saat setelah mendengar kabar tersebut sang manger memanggil mengabari Lahang yang posisi siap bertanding di arena. Pak manger menyuruh Lahang cepat pulang karena bapaknya meninggal. Mendengar kabar ini konflik batin Lahang memuncak. Disini dia dihadapkan dengan pilihan yang sama0sama penting baginya. Ketika dia pulang mengikuti prosesi pemakaman bapaknya tentu dia tidak akan bisa mengikuti lomba dan beberapa jam lagi dimulai. Dan latihan yang dia jalani bertahun-tahun akan sirna. Disisi lain ketika dia tetap bertanding, maka dia tidak bisa mengikuti prosesi pemakaman bapaknya. Kondisi seperti inilah kemudian disebut dengan bentukkonflik batin mendekat menjauh. Karena tokoh di hadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama pentingnya dalam hidupnya.

Rene berusaha menenangkan keadaan dengan membujuk lahan agar bertahan sebtar hingga perlombaan selesai sehingga cita-cita Lahang bisa tersampaikan yaitu mengikuti lomba. Seperti pada gambaran kutipan berikut.

“Dengan motivasi yang tepat, bisa tegas Rene.”

Toby menatap lahang, “Bisa berdiri nggak pakai jatuh saja sudah bagus.” Lanjut Toby. “Sudahlah jangan dipaksa kita masih bisa kok, tampil tanpa feutter dua puluh.” (Aurora, 2013:315)

Konflik dalam diri Lahang mulai terurai ketika beberapa pelatih Lahang memberikan motivasi dan dorong untuk kebaikan Lahang. Kondisi seperti ini merupakan perwujudan Ego. Keinginan Lahang yang keras untuk menang dalam pertandingan itu di gambarkan sebagai berikut.

“Lahang menatap pria itu lurus. “Harus, Pak, Saya harus menang.”

Suara lahang, tegas walau bergetae sesekali. Seumur hidup saya, belum pernah ada yang bangga pada saya. Orang yang paling saya harapkan untuk itu, sekarang sudah tak ada.” Air matanya mengalir tanpa ia bisa ceggah. Namun suaranya bulat dan mantap. Kalau saya pulang sekarang saya tak punya apa-apa. Saya bukan siapa-siapa”. (Aurora, 2013:320-321)

Semangat lahang untuk mengikuti lomba adalah bentuk perwujudan *Id*. Sedangkan kondisi kabar lewat telpon bapak manger yang mengabarkan bapaknya meninggal merupakan betuk *superego*. Adapun semangat dan motivasi yang diberikan Rene dan timpelatih lainnya merupakan perwujudan Ego. *Id* yang tinggi dan berkat dorongan Ego, Lahang mengalahkan *Superego*, sehingga dia mendapatkan cerita hidung yang akan di kenang selamanya..

KESIMPULAN

Konflik tokoh Rene dalam novel 12 Menit karya Oka Aurora peneliti menemukan konflik batin tokoh secara terperinci yaitu : 1) Terjadi pertentangan dalam diri tokoh ketika mendapat Pinangan dari PKT Bontang, 2) Kecemasan Rene saat kehilangan pemain-pemain intinya, 3) Kecemasan Rene dalam mencari pengganti Field Commander 4) Ketakutan kehilangan pemainnya, dan 5) Pertentangan dengan kehendak management. Berdasarkan teori analisis Sigmund Freud tentang kepribadian *Id*, Ego dan *Superego*, perwujudan *Id* lebih dominan dari pada Ego dan *Superego*.

Konflik tokoh Elline dalam novel 12 Menit karya Oka Aurora peneliti menemukan konflik batin tokoh secara terperinci yaitu : 1) Terjadi pertentangan pada diri tokoh saat di hadapkan dua pilihan antara olimpiade fisika atau GPMB, 2) Pertentangan minat anak dengan orangtua, 3) Kecemasan Elline dengan lingkungan barunya dan 4) Terjadi ketakutan pada diri tokoh terhadap kehendak orang tua. Berdasarkan teori analisis Sigmund Freud tentang kepribadian *Id*, Ego dan *Superego*, perwujudan *Id* lebih dominan dari pada Ego dan *Superego*.

Konflik tokoh Tarra dalam novel 12 Menit karya Oka Aurora peneliti menemukan konflik batin tokoh secara terperinci yaitu : 1) Keraguan menjadi tim inti dan 2) Kebimbangan meneruskan pendidikan. Berdasarkan teori analisis Sigmund Freud tentang kepribadian Id, Ego dan Superego, perwujudan Id lebih dominan dari pada Ego dan Superego.

Konflik tokoh Lahang dalam novel 12 Menit karya Oka Aurora peneliti menemukan konflik batin tokoh secara terperinci yaitu : 1) Kecemasan kehilangan orang tua, 2) Keterbatasan menjalani hidup dan 3) Kehilangan orang yang dicintai. Berdasarkan teori analisis Sigmund Freud tentang kepribadian Id, Ego dan Superego, perwujudan Id lebih dominan dari pada Ego dan Superego..

DAFTAR PURTAKA

- Alwisol. 2016. Psikologi Kepribadian Malang: UMM Pres.
- Arifanie, Ani Dessy. 2014. Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra). Tesis (Pdf). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aurora, Oka, 2013. 12 Menit. Jakarta : Naora books PT. Mizan Publika
- Baroroh, Novi Ainun. 2015. Tipe Konflik Batin. (Online), (<https://www.kompasiana.com/noviaainunbaroroh/54f7b7c3a33311f81f8b48b0/konflik-tipe-1-mendekat-mendekat>). Diakses 28 Juni 2019).
- Buningrum, Puji Lestari. 2014. Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Novel Pulang Karya Laela S. Chudhori (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) Tesis (Pdf). Fakultas Keguruan Sebelas Maret: Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ernawati. 2016. Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Cinta di ujung Sajadah Karya Asma Nadia (kajian psikologi sastra,nilai Pendidikan Karakter dan Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA). Tesis (Pdf). Program Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesian: Universitas Sebelas Maret.
- Faruk, 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriannie, Enggar. 2009. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (skripsi).
- Kirom, Sabitul. 2015. Novel Tak ada nasi lain karya Suparto btara: kajian psikologi sastra, nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan bahasa indonesia di SMA. Tesis (Pdf). Program Studi pendidikan bahasa indonesia. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas sebelas Maret. Surakarta
- Minderop, Albertine. 2011. Psikologi Sastra : karya Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITAIF.doc>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patel. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Rene Wellen, Austin Warren. 1948. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sariban. 2009. Penelitian Sastra Teori dan Penerapan. Surabaya : Lentera Cendika
- Suhariyadi. 2014. Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra Lamongan: Pustaka Ilalang.

- Sumadi. 2017. Dinamika konflik tokoh dalam novel : Kidung rindu di tapal batas, Karya aguk irawan MN (kajian psikologi sastra). Tesis (Pdf). Program Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesian: Unisda Lamongan.
- Sunarto. (Online). Jounal. (<https://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK/article/>) Diakses 28 Juni 2019).
- Suryabrata, Sumadi. 2013. Psikologi Kepribadian. Yogyakarta : Rajawali pers
- Wijayanti, Tri. 2005. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Sastra. (Online), (<http://eprints.ums.ac.id>,diakses 21 Juni 2019)
- Wiyatmi. 2011. Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yosep. 2015. (Online), (<https://www.google.com/search?q=teori+kehilangan&oq=teori+kehilangan&sourceid=chrome&ie=UTF-8>) Diakses (28 Juni 2019).
- Zalukhu, A., & Gulo, E. F. C. (2024). Pragmatic Analysis of Assumption Found in the “Sang Pemimpi” Film. *Journal of Language Education (JoLE)*, 2(1), 183–196. <https://doi.org/10.69820/jole.v2i1.135>